

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM INTERNALISASI NILAI- NILAI KEISLAMAN GENERASI MILENIAL MELALUI BUDAYA “NGARUNG”: STUDI FENOMENOLOGI MODERASI BERAGAMA KARANG TARUNA KECAKOT DI KOTA KEDIRI

Binti Su’aidah Hanur

STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

BintiHanur2022@gmail.com

Tahta Ahlamil Hubb

STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

tahtaahlam@gmail.com

Eva Ma’rifatul Choirina

STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

evamarifah00@gmail.com

Abstract: *Youth generation is a potential generation which well known as professional, energetic, and inovative generation. They tend to tolerate toward cultural differences and care to their surrounding because they have grown to accept and appreciate what have been existed in their surroundings. There are two youth organisations in Kediri residence which have synergized in developing milenial activities namely “Ngarung or Ngaji Turut Warung”, they are Karang Taruna and Lajnah Matan. Ngarung as an activity to insert islamic knowledge among youth generation is in line with the Indonesia’s Moderate Islam which is one of its indicators is tolerance. This paper tries to investigate how far their successfulness in developing moderate islam in their social life. Fenomenology studies which is developed in this paper would describe how huge the effect resulted from this activity*

Keywords: *Ngarung, Indonesia’s Moderate Islam, Youth Generation.*

PENDAHULUAN

Menurut Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017) dalam bukunya Millennial Nusantara menyebutkan bahwa Generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000 yang juga dikenal dengan istilah generasiNet, iGeneration, Generasi Internet dimana salah satu penciri lain dari generasi ini cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan sekitar, mereka dibesarkan untuk lebih menerima dan menghormati kultur yang berkembang di



lingkungan tempat tinggal mereka¹. Menurut statistik gender tematik, dinyatakan bahwa generasi milenial masih memerlukan bimbingan yang baik dalam memfilter informasi yang ada pada media sosial. Dengan bimbingan yang tepat, media sosial secara khusus dan internet secara umum akan mampu memberikan pengaruh kuat untuk menjadikan para generasi muda untuk mengembangkan dirinya dan berkontribusi pada umat manusia. Generasi ini sangat menyadari pentingnya pendidikan dan menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Mereka sangat optimis terhadap semua potensi yang mereka miliki karena pola pikir yang mereka miliki sudah terbuka, bebas dan kritis serta berani beropini. Mereka terus berinovasi seiring dengan perkembangan teknologi yang mereka kuasai. Penggunaan internet oleh generasi milenial lebih banyak untuk keperluan media sosial, mendapatkan informasi/berita dan hiburan². Karena kemudahan dalam mengakses internet tersebut maka generasi milenial diharapkan menjadi tokoh dibalik kemajuan bangsa dan oleh karena itu, maka generasi ini harus dipegangi ilmu keagamaan yang kuat agar mampu menjadi generasi cerdas, berakarakter akan tetapi tetap patuh pada aturan islam. Hal tersebut beralasan karena generasi milenial mempelajari ilmu agama bukan karena paksaan tapi lebih kepada rasa ketertarikan. Mereka mempelajari ilmu keagamaan dengan sadar karena mereka tidak menginginkan salahlangkag di masa depan seiring dengan pesatnya paparan internet. Danil (2020) dalam artikelnya mengatakan bahwa metodologi studi/kajian islam yang ia teliti dikalangan generasi milenial memiliki beberapa tujuan antara lain: (1). Mendorong generasi milenial menjadi pemikir yang kritis melalui kajian ajaran islam yang digabungkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2). Memiliki sikap toleransi yang dibentuk melalui pemikiran kritis, (3). Meminta generasi milenial untuk menghormati pendapat orang lain, (4). Meminta generasi milenial menjadi seseorang yang berhati lembut dan berjiwa besar, (5). Melahirkan generasi milenial yang percaya diri, berani berpendapat dan berani mempertahankan pendapatnya sesuai dengan kajian ilmu yang dimiliki³.

Terkait dengan sikap intoleransi, selama ini penyelesaian konflik tersebut hanya sebatas pada penguatan karakter di tingkat mahasiswa karena perguruan tinggi adalah miniatur terkecil sebuah pemerintahan. Deretan tindakan diskriminatif yang terjadi dan yang lebih banyak di ekspos ke publik adalah juga di kalangan mahasiswa. Selain itu, pendidikan multikultural yang mencakup penanaman sikap toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan materi lain yang terkait dengan pembentukan masyarakat madani yang cinta perdamaian dan menghargai perbedaan, kesemuanya lebih banyak di bahas di tingkat perguruan tinggi daripada di komunitas diluar perguruan tinggi⁴. Menindaklanjuti hal tersebut maka artikel ini mencoba menelisik sejauh mana keberhasilan dua organisasi generasi milenial dalam

¹ Lusiana Mardawani, "Peran Mahasiswa Dalam Upaya Membentuk Generasi Muda Berakarakter Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Di Desa Telaga II," *Jurnal PEKAN* 3, no. 1 (2018): 1–9, <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/download/184/160>.

² Indah Budiati et al., "Profil Generasi Milenial Indonesia" (2018): 1–153, www.freeipik.com.

³ Muhammad Danil, "Terhadap Generasi Milenial Di Era Digitalisasi," *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2020): 223–230.

⁴ Muhammad Salisul Khakim et al., "Kontribusi Mahasiswa Daerah Dalam Penanganan Intoleransi Melalui Sinergi Perguruan Tinggi Di Diy," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 1 (2020): 62.



mengembangkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sosial mereka. Organisasi generasi milenial yang berstatus mahasiswa yang tergabung dalam Lajnah Matan serta generasi milenial yang tergabung dalam organisasi non mahasiswa yang bernama karang taruna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dimana peneliti membangun realitas berdasarkan apa yang dilihat di lapangan, dalam hal ini realitas kegiatan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna Kecakot Kota Kediri yang bersinergi dengan Lajnah Matan dalam kegiatan Ngarung. Dalam kegiatan ini, peneliti berinteraksi langsung dengan subyek penelitian dan juga menjadi partisipan. Studi Fenomenologi yang dikembangkan akan menguraikan seberapa besar dampak yang mereka hasilkan melalui kegiatan Ngarung tersebut. Konsep dalam studi ini adalah intensionalitas dan intersubjektifitas, yakni menggali pengalaman-pengalaman dari para partisipan untuk mendapatkan informasi atau refleksi terkait hal-hal yang telah dilihat, di pikirkan, diingat dan diharapkan selama mengikuti kegiatan Ngarung ini. Intensionalitas sebagai gambaran hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses ini sehingga memunculkan tindakan yang terarah. Sedangkan intersubjektifitas di jabarkan sebagai konsep untuk menjelaskan hubungan dan perkiraan pada kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan make a sense pada yang lain⁵. Wawancara, pengamatan dan pencatatan sistematis, dan dokumentasi kegiatan menjadi kunci utama dalam melakukan penelitian ini. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan keterlibatan peneliti secara mendalam, melakukan pengamatan dengan tekun serta mengkroscek kevalidan data menggunakan sumber lain yang diperlukan dalam hal ini sejumlah dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama.

PEMBAHASAN

Budaya Ngarung

Ngarung merupakan kepanjangan dari Ngaji turut Warung, disebut juga ngaji kitab di warung, atau ngopi yang disisipi ngaji ringan. Tujuan dari kegiatan ngarung ini adalah untuk membantu kepolisian dan pemerintahan kota Kediri dalam rangka menangkal radikalisme khususnya dikalangan para pemuda dan langsung menyasar ring bawah. Dalam implemenentasinya kegiatan ini bermula dari sering sharing dan sering membantu kegiatan karang taruna khususnya di bidang keagamaan kemudian bersinergi membuat kegiatan bersama yang juga melibatkan unsur pemerintahan. Dua organisasi kepemudaan yang ada di Kota Kediri yakni *karang taruna* dan *lajnah Matan* telah bersinergi dengan membuat kegiatan bernama “Ngarung” atau “Ngaji turut warung” sebagai usaha internalisasi nilai -nilai keislaman di kalangan pemuda milenial di lingkungan mereka.

⁵ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, ed. Astrid Virding, SAGE Publication, 1994, 1st ed. (Thousand Oaks, California 91320: Sage Publications Inc. United States of America, n.d.).



Karang taruna sebagai pelopor dari kegiatan Ngarung ini adalah sebagai organisasi kepemudaan yang dibentuk sebagai wadah pengembangan diri, tumbuh dan berkembang berdasarkan atas kesadaran diri dan tanggung jawab sosial dari pemuda, oleh pemuda dan untuk pemuda serta berorientasi pada kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Dalam karang taruna ini, pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja semuanya mengacu pada visi misi tujuan yang telah ditetapkan dalam AD/ART serta telah tertuang pada Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga organisasi Karang Taruna. Pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja ini meliputi bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, ketrampilan, advokasi, **keagamaan**, dan kesenian⁶. Sedangkan Lajnah Matan sebagai mitra dan pengisi kegiatan Ngarung ini adalah sebuah pergerakan mahasiswa yang mempunyai visi pergerakan spiritualitas dan intelektualitas di kalangan mahasiswa. Lajnah Matan ini dibentuk sebagai respon atas fenomena pergerakan mahasiswa yang cenderung meninggalkan nilai-nilai aswaja annadhiyah. Nama Matan sendiri dicetuskan oleh beliau Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, yang merupakan singkatan dari *Mahasiswa Ahlit Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah*. Yang menjadikan organisasi pemuda ini berbeda dengan organisasi kepemudaan yang lain adalah dikarenakan organisasi ini beranggotakan pemuda tarekat dan selalu dalam pantauan dan bimbingan guru mursyid JATMAN⁷. Sesuai dengan arahan dan dawuh dari Maulana Al Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya sebagai Ro'is Am Jatman, deklarasi dilaksanakan bersamaan dengan Mukhtar XI JATMAN di Pondok Pesantren Al-Munawariyyah Bululawang Malang Jawa Timur pada tanggal 10 – 14 Januari 2012 M / 16 – 20 Shafar 1433 H. Mukhtar XI yang menandatangani lahirnya Sebuah Organisasi Pemuda sebagai Badan Lajnah Mustaqilah dari JATMAN. Deklarasi berdirinya sebuah organisasi kepemudaan yang bertujuan memasyarakatkan tarekat guna mengisi dan berperan dalam kemerdekaan Indonesia tercinta ini, Oleh Maulana Al Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya dideklarasikan pada saat penutupan Mukhtar, organisasi yang oleh beliau diberi nama MATAN⁸.

Budaya Ngarung sebagai bentuk sinergitas organisasi kepemudaan karang taruna dan lajnah Matan yang ada di kecamatan Kota, Kota Kediri telah dilaksanakan sejak tahun 2017 dan setidaknya telah mengadakan 17x kegiatan di 12 kelurahan di wilayah kecamatan kota Kediri. Rata-rata peserta yang selalu aktif dalam kegiatan Ngarung ini adalah karang taruna setempat, pemuda setempat, pengunjung warung, dan warga setempat. Hal ini dikarenakan penggerak utama adalah organisasi karang taruna. Karang Taruna yang beranggotakan pemuda dan pemudi (dalam AD/ART nya diatur keanggotaannya mulai dari pemuda/i berusia mulai dari 11 - 45 tahun) dan batasan sebagai Pengurus adalah berusia mulai 17 - 35 tahun⁹. Oleh karena itu, budaya Ngarung juga ini berkembang secara dinamis dan selalu konsisten karena sejalan dengan visi misi

⁶ "Subnetwork - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," n.d., <https://id.wikipedia.org/wiki/Subnetwork>.

⁷ Matan Indonesia, "Sejarah Matan," 2016, <http://matanindonesia.blogspot.com/2016/03/sejarah-matan.html>.

⁸ Ibid.

⁹ "Subnetwork - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas."



dan tujuan dalam organisasi mereka serta mendapat dukungan penuh dari Pemerintah setempat.

Sedangkan internalisasi Nilai-nilai Keislaman yang dilakukan oleh kedua organisasi pemuda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan tema yang menarik menggunakan bahasa kekinian biar lebih asyik dan di terima. Adapun beberapa tema yang telah diangkat adalah sebagaimana tabel dibawah ini:

Nomor	Tema Pengajian	Tempat	Kelurahan	Tanggal Pelaksanaan
1.	Menghormati dan mengikuti ulama pewaris Nabi	Jl. setono gedong Gg. 2 No. 16B	Setono Gedong	13 September 2019
2.	Sampurnane tresno	Warung Bajul RW 5	Ngadirejo	1 November 2019
3.	Bareng-bareng mlebu surgo	Jl. setono gedong Gg 2 No. 16 B	Setono Gedong	15 November 2019
4.	Cinta Nabi tanpa PHP	Warung mas Dadang Jl. Setono No. 95 RT 2/RW 1	Ngadirejo	22 November 2019
5.	MencintaiMu tanpa dalil	Warung mbak yayuk	Banjaran	24 November 2019
6.	Urip mulyo mati mlebu surgo	Warung mbak wiwit Gg. 2	Ringinanom	29 November 2019
7.	Semalam bersama Mu	Warung pojok (Pak To) Gg 1	Dandangan	6 Desember 2019
8.	Pelukan sang kekasih	Ngadisimo Gg. 2 buntu No. 4	Ngadisimo	3 Januari 2020
9.	Kitab Taisirul Kholaq : Cara Mu merindukanku	Warung pak No lontong pojokan pos kulon Gg. 1 RT 1/RW 9	Dandangan	17 Januari 2020
10.	Memahami penciptaan manusia	Warung joglo No. 21 Jl. Mayor Bismo Gg. Morosebo RT 08/ RW 01	Semampir	24 Januari 2020
11.	Teman mesra menuju kepada Nya	Warung Bakcun Gg. 1 No. 14	Ngadisimo	31 Januari 2020
12.	Rindu serindu rindunya	Warung Mbah No. Jl. Banjaran 1 RT 07	Banjaran	14 Febuari 2020
13.	Melampiaskan Cinta terpendam	Warung tengah belakang Ramayan	Ringinanom	21 Februari 2020
14.	Merajut cinta	Warung padepokan Suwuk RT 2 RW 4 Ronggo Jali	Ngronggo	28 Februari 2020
15.	Memburu impian dengan Mu	Warung pak Otik Jl. Sersan Suharmaji RT 4 RW 5 (Gg. SMAN 4)	Manisrenggo	6 Maret 2020

16.	Akhir tahun semalam denganmu	Warung pak Kuwat Jl. Ngadisimo Utara	Ngadirejo	22 Desember 2021
-----	------------------------------	--------------------------------------	-----------	------------------

2. Rundown Acaranya dibuat sesingkat mungkin menyesuaikan rata-rata orang ngopi, adapun rundown acaranya adalah sebagai berikut:

- Tahlil singkat,
- Sambutan dari pihak pemerintahan,
- Ngaji 15 Menit,
- Dialog Interaktif,
- Do'a,
- Sholawat Thoriqiyah

Dalam pelaksanaan budaya Ngarung ini, kedua organisasi kepenudaan tersebut menerapkan pendekatan humanistik baik secara religiusitas maupun secara keilmuan. Humanistik secara religius dimaknai sebagai konsep keagamaan dimana manusia ditempatkan sebagai manusia atau istilah populernya memanusiakan manusia, sedangkan humanistik secara keilmuan yang diartikan sebagai humanisasi ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia sehingga tata nilai yang ada di komunitas target tetap terjaga¹⁰. Umumnya bentuk pendekatan humanistik yang nampak dan bisa dikenali adalah adanya dialog teologis untuk menemukan saling pengertian, pemahaman agama yang seutuhnya serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dimensi humanisme dalam kajian dan pendidikan Islam memposisikan islam sebagai spirit dalam memelihara hubungan dengan masyarakat yang pluralistik dan sejalan dengan perkembangan dan pergeseran yang kerap terjadi di dalamnya. Manusia yang serba bisa tapi selalu dalam perspektif ketuhanan akan tercipta melalui pendekatan humanisme in karena disini manusia dijadikan sebagai tolak ukur dari segalanya, dijadikan sebagai subyek otonomi yang mengedepankan persahabatan, perdamaian dan solidaritas sosial yang bermuara pada kesadaran untuk toleransi dalam beragama¹¹. Humanisme dalam budaya Ngarung ditunjukkan pada adanya beberapa peraturan yang secara tersirat telah disepakati oleh semua pengurus karang taruna kecakot sebagai pelopor dan Lajnah Matan sebagai mitranya, peraturan-peraturan tersebut antara lain:

- Tidak ada ketentuan harus bersarung/berpakaian koko/memakai peci bagi peserta laki-laki
- Tidak ada ketentuan untuk berhijab/memakai gamis untuk peserta perempuan
- Tidak ada Paksaan untuk wajib ikut pengajian bagi pengunjung warung
- Anggaran kegiatan tidak diambilkan dari kelurahan ataupun kas karangtaruna tapi dari infaq keliling peserta, bilamana ada sisa dari pembiayaan konsumsi maka kas hasil infaq di bawa karang taruna setempat sebagai modal untuk kegiatan Ngarung berikutnya.

¹⁰ Kholis Anwari and M. Sholihun, "Pendekatan Humanisme Religius Mbah Yai Nur Salim Jabung Dalam Pendidikan Islam," *Akademika : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 133–141.

¹¹ Nur Said and Jawa Tengah, "Untuk Humanisme Islam Di Indonesia," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 409–434,
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2445>.



5. Pemilihan tempat di tawarkan di grup resmi karang taruna, dengan aturan yang sudah ketempatan tidak boleh 2x berturut-turut menjadi penyelenggara
6. Kegiatan di adakan satu bulan sekali. karang taruna penyelenggara, lajnah Matan pengisi acaranya.

Pendekatan humanisme dalam budaya Ngarung menunjukkan hasil yang signifikan bagi perkembangan teologi anggota karang taruna kecamatan kota sebagai komunitas target yang utama dalam kegiatan ini. Perkembangan selama 3 (tiga) tahun berjalannya kegiatan budaya Ngarung ini diantaranya adanya rasa lebih percaya diri dikalangan anggota karang taruna yang notabenenya disebut sebagai generasi milenial ketika mengikuti ngaji di tempat lain selain di Ngarung, generasi ini juga semakin paham tentang ajaran mana yang seharusnya di ikuti. Selain itu di antara mereka juga tumbuh rasa sosial dalam bermasyarakat serta semakin solid dalam berorganisasi.

Relevansi Teori Moderasi Beragama dalam Budaya Ngarung

Sikap moderat yang digambarkan sebagai keadaan yang dinamis, selalu bergerak serta merupakan proses pergumulan terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat tersirat dalam budaya Ngarung yang telah dikembangkan oleh dua organisasi pemuda yang ada di Kota Kediri tersebut. Kedua organisasi tersebut secara tidak langsung telah menerapkan salah satu indikator dari sikap moderasi beragama yang bernama toleransi. Toleransi (*Tasamuh*) merupakan salah satu prinsip dari moderasi beragama dan juga merupakan indikator dari moderasi beragama.¹² Berlapang dada atas masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat. Toleransi juga dimaknai sebagai kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada dalam menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan dan kebiasaan. Prinsip yang dipegang oleh dua organisasi kepemudaan ini yang menjadikan budaya ngarung tetap menjadi kegiatan favorit para anggota karang taruna yang ada di wilayah kecamatan kota Kediri. Karena dalam budaya ngarung ini, sebagaimana uraian diatas, tidak ada peraturan yang mengikat kepada para peserta pengajian untuk memakai hijab, sarung ataupun kopyah ketika hadir dalam majlis ini. Semua orang yang hadir di warung dimana Ngarung ini dilaksanakan juga tidak ada kewajiban untuk mendengarkan pengajian ini. Dialog interaktif yang dikembangkan juga tidak terpaku pada tema yang telah ditentukan. Dialog teologis yang dikembangkan mengalir dan menyesuaikan dengan kondisi komunitas target karena tujuan utama dalam budaya Ngarung ini adalah untuk membantu pemerintah menangkal bahaya radikalisme yang berkembang di kalangan generasi milenial.

Islam merupakan ajaran yang toleran karenamenjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa*, 2019.



*saling tolong menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia.*¹³

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pemahaman keagamaan yang mengedepankan sikap toleransi pada dasarnya merupakan tonggak kemajuan bangsa dan negara. Sikap toleransi yang dibangun oleh semangat kebhinekaan memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan, oleh karena itu Pemerintah Kota Kediri selalu mendukung kegiatan ini dan disetiap kegiatan selalu ada pendampingan dari kelurahan sebagai perwakilan pemerintah di tingkat Desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi beragama sejatinya telah dilaksanakan oleh generasi milenial Indonesia seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran kritis yang membersamai mereka. Sikap toleransi yang dikembangkan dalam dakwah islamiyah di kalangan pemuda dan mereka yang enggan ke masjid terbukti sangat efektif dan efisien dalam menyisir masyarakat ring bawah. Budaya Ngarung ini seyogyanya bisa dilakukan oleh organisasi lain di luar karang taruna dan lajnah matan mengingat dampak positifnya yang luar biasa nyata. Sinergitas yang terbangun baik antar kedua organisasi ini menginspirasi pemerintah kota Kediri untuk ikut serta turun tangan. Dan adanya dampingan dari unsur pemerintahan ini semakin menjadikan organisasi ini menjadi sebuah tim yang solid. Budaya Ngarung ini selain sebagai dakwah islamiyah pada akhirnya juga dijadikan sebagai tempat sosialisasi anti radikalisme, anti terorisme dan penyalahgunaan narkoba oleh aparat penegak hukum. selain itu dari segi ekonomi masyarakat pinggiran, kegiatan ini juga memberikan kontribusi bagi warung mereka karena adanya penambahan income. Pendekatan humanistik dalam internalisasi ajaran islam menjadi ringan dan mudah di serap oleh kalangan generasi milenial dan semakin membuktikan bahwa ajaran islam adalah ajaran *rahmatan lil alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, Kholis, and M. Sholihun. "Pendekatan Humanisme Religius Mbah Yai Nur Salim Jabung Dalam Pendidikan Islam." *Akademika : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 133–141.
- Budiati, Indah, Yusi Susianto, Widhiarso Ponco Adi, Sofaria Ayuni, Henri Asri Reagan, Putri Larasaty, Nia Setiyawati, Aprilia Ira Pratiwi, and Valent Gigih Saputri. "Profil Generasi Milenial Indonesia" (2018): 1–153. www.freepik.com.
- Danil, Muhammad. "Terhadap Generasi Milenial Di Era Digitalisasi." *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2020): 223–230.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama*

¹³ Ibid.



Dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.

Khakim, Muhammad Salisul, Anike Febriyani Nugraha, Sukanti Sukanti, and Aliefah Rachma Sarwedi. “Kontribusi Mahasiswa Daerah Dalam Penanganan Intoleransi Melalui Sinergi Perguruan Tinggi Di Diy.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 1 (2020): 62.

Mardawani, Lusiana. “Peran Mahasiswa Dalam Upaya Membentuk Generasi Muda Berkarakter Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Di Desa Telaga II.” *Jurnal PEKAN* 3, no. 1 (2018): 1–9.
<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/download/184/160>.

Matan Indonesia. “Sejarah Matan,” 2016.
<http://matanindonesia.blogspot.com/2016/03/sejarah-matan.html>.

Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Edited by Astrid Virding. SAGE Publication, 1994. 1st ed. Thousand Oaks, California 91320: Sage Publications Inc. United States of America, n.d.

Said, Nur, and Jawa Tengah. “Untuk Humanisme Islam Di Indonesia.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 409–434.
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2445>.

“Subnetwork - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” n.d.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Subnetwork>.

